

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Tinjauan Teori**

##### **1.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2013). Terdapat pula asimetri informasi antara agen dan prinsipal, dimana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Kurniasih dan Sari, 2013). Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh agen dan principal (Widyaningsih, 2001 dalam Herlambang dan Darsono, 2015). Dimana manajemen perusahaan terkadang menyembunyikan informasi yang sebenarnya dari para pemegang saham untuk melindungi kepentingannya sendiri sehingga mengganggu kepentingan pemegang saham yang seharusnya mendapatkan informasi yang sebenarnya (Meilinda, 2013 dalam Permana dan Zulaikha, 2015). Konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen karena adanya asimetri informasi dapat menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Adanya *agency cost* menjadikan biaya operasional yang ditanggung perusahaan semakin tinggi, sehingga manajemen dituntut bertindak lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan profit perusahaannya (Amri, 2017). Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal juga dapat mempengaruhi

kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan self assessment system memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk memanipulasi pendapatan kena pajak perusahaannya menjadi lebih rendah, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi rendah (Nugraha dan Meiranto, 2015). Terdapat beberapa cara untuk mengontrol tindakan agen dalam melakukan manajemen pajak, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang dibandingkan dengan tingkat agresivitas pajak yang mungkin dilakukan oleh agen (Nugraha dan Meiranto, 2015).

#### 1.1.2 Tax Avoidance

Menurut Harry Graham Balter dalam Iman Santoso dan Ning Rahayu (2013:3) penghindaran pajak (*tax avoidance*) mengandung arti sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak –apakah berhasil atau tidak –untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang –undangan perpajakan.

Menurut Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation* (OECD) *Coancil of Executive Secretaries of Tax Organization* (1991) dalam Suandy (2011:7) terdapat tiga karakter dari *tax avoidance* sebagai berikut:

1. Adanya unsur *artificial arrangement*, dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan celah dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal berbagai tujuan, yang berlawanan dari isi undang-undang sebenarnya.

3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin.

Penelitian Hoque, et al (2011) dalam Surbakti (2012) diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu sebagai berikut:

1. Menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.
2. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelajaan operasional dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
3. Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
4. Membebankan depresiasi produksi yang berlebihan di bawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak.
5. Mencatat pembuangan yang berlebihan daribahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

Tindakan Penghindaran Pajak bukan berarti tidak mempunyai resiko. Ada resiko bila terungkap yaitu, bunga dan denda serta reputasi perusahaan dimata publik yang berimbas bagi perusahaan kedepannya. Untuk mengukur Tax Avoidance dapat menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR). *Effective Tax Rate* (ETR) digunakan sebagai pengukuran karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perbedaan laba buku dan laba fiskal (dalam Sandy dan Lukviarman, 2015). *Effective Tax Rate* (Tarif Pajak Efektif) dihitung

dengan cara membagi total beban pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak penghasilan.

#### 1.1.3 Kepemilikan Institusional

Siregar dan Utama (2005: 480) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management, dan kepemilikan institusi lain).

Kepemilikan Institusional merupakan pihak atau agen yang memonitor manajemen. Adanya kepemilikan Institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga manajemen lebih disiplin dan menghindari perilaku mementingkan diri sendiri maupun merugikan pemegang saham. Untuk mengukur Kepemilikan Istitusional yaitu dengan menghitung Jumlah saham yang dimiliki Institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

#### 1.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa ukuran yaitu besar, sedang dan kecil. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan oleh total asset, besarnya penjualan atau rata-rata tingkat penjualan.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan jogi,

2013). Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka panjang. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba.

Menurut Mochfoedz (1994) dalam Rahmi (2010) ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan ini biasanya merupakan perusahaan yang telah *Go Public* di pasar modal dan memiliki aset sekurang-kurangnya Rp. 200 milyar.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset 2 milyar – 200 milyar, dan perusahaan ini biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan kedua.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari 2 milyar, dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diprosikan dengan menghitung total aktiva (*Total Assets*) (Saemargani, 2015).

### 1.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat atau menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan tugasnya-tugasnya sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan baik. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode. Tidak hanya itu Kinerja Keuangan dapat juga digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan kedepannya, serta sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Hal ini sangat penting agar sumber daya yang ada dapat digunakan secara optimal.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur

dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Ukuran yang digunakan untuk mengukur Kinerja keuangan ialah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan assets maupun laba bagi modal sendiri (Kasmir, 2012). Terdapat suatu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas atau pengembalian atas total aset yang digunakan dengan menggunakan return on assets (ROA). Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2012).

## 1.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>N O</b>	<b>PENELITIA N</b>	<b>JUDUL</b>	<b>TUJUAN PENELITIAN</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>SAMPEL</b>	<b>METODE ANALISI S</b>	<b>HASIL</b>
1	Ngadiman dan Christiant Puspitasari (2014)	Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap tax avoidance.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Leverage</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Penghindaran Pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis regresi linier berganda .</li> </ul>	Leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.
2	Wufron (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dan implikasinya terhadap nilai perusahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Kinerja Keuangan</li> <li>• Nilai Perusahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI tahun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Jalur</li> </ul>	Total aset dan total penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, total penjualan berpengaruh positif dan

		Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur.			2010-2016.		signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, secara simultan total aset, total penjualan dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh total aset terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh total penjualan terhadap nilai perusahaan.
3.	Adhitya Putri Pratiwi (2018)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional dan Return On Asset terhadap Penghindaran Pajak dengan Corporate Social Responsibility sebagai variable intervening.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Kinerja Keuangan</li> <li>• Penghindaran Pajak</li> <li>• Corporate Sosial Responsibility</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 14 emiten perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Jalur (<i>path analysis</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara langsung maupun melalui CSR dan variabel Return On Asset memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak melalui CSR, begitupula dengan CSR yang memiliki pengaruh negative terhadap penghindaran pajak.</li> </ul>

		Responsibility Sebagai Pemediasi.					
4.	M.Khoiru Rusydi (2013)	Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap <i>Aggressive Tax Avoidance</i> di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menguji secara Empiris Pengaruh Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>) terhadap <i>Aggressive Tax Avoidance</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• <i>Aggressive Tax Avoidance</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 68 Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Aggressive Tax Avoidance</i></li> </ul>

### 1.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep pemikiran dalam menjalankan penelitian ini. Penyusunan kerangka pemikiran dilakukan atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah di kaji penulis pada bagian sebelumnya. Kerangka pemikiran ini akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk membentuk hipotesis dan instrumen penelitian yang digunakan.

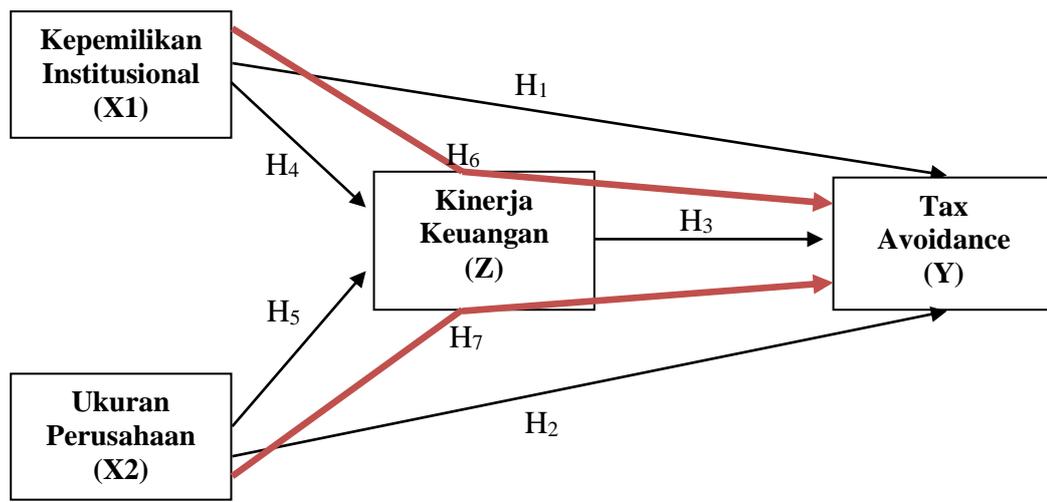
Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai Kepemilikan Institusional dan ukuran perusahaan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Diduga Variabel Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan mempengaruhi *tax avoidance* dalam suatu perusahaan. Dengan adanya Kepemilikan Institusional sebagai agen pengawas untuk mengawasi manajerial dalam upaya menghasilkan laba agar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk Variabel Ukuran Perusahaan, perusahaan besar mampu memanfaatkan sumber dayanya untuk melakukan perencanaan pajak yang baik, namun perusahaan besar lebih menjadi sorotan pemerintah atau pihak pajak sehingga tidak dapat memaksimalkan upaya penghindaran pajak yang bisa dilakukan. Untuk itu perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan Kinerja Keuangannya, karena kinerja keuangan yang baik akan mempertahankan kepemilikan Institusional sebagai agen pengawas serta meningkatkan ukuran perusahaan. Dengan peningkatan yang ada akan mempengaruhi upaya *tax avoidance* pada perusahaan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel intervening yang berfungsi memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Kinerja keuangan yang buruk tidak dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga tidak dapat mempertahankan keberadaan kepemilikan institusional sebagai agen pengawas yang menginginkan imbal hasil atas investasi yang sesuai. Begitu juga ukuran perusahaan akan menurun sehingga tidak bisa memanfaatkan sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak dengan baik. Dengan

demikian diperlukan Kinerja keuangan yang baik sehingga upaya penghindaran pajak dapat berjalan dengan baik.

Berikut kerangka penelitian yang dibuat dalam bentuk bagan untuk mempermudah memahami maksud dan tujuan penelitian ini.

Gambar 2.1 Model Konseptual



## 1.4 Pengembangan Hipotesis

### 1.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Besarnya jumlah saham yang dimiliki Institutional ownership menjadikannya sebagai salah satu pemegang saham yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam menjalankan aktifitas perusahaan, terutama dalam upaya menghasilkan Laba harus taat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Ratna (2013); dan Annisa dan Lulus (2012).

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

#### 1.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Tax Avoidance.

Siegfried (1972) dalam Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah Effective Tax Rate (ETR) yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (political power theory). Perusahaan besar akan menjadi sorotan pihak pajak maupun pemerintah sehingga perusahaan tidak dapat menggunakan seluruh kekuatannya dan dituntut untuk patuh pada aturan dalam melakukan perencanaan pajak maupun penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Ratna (2013) dan Fiandri dan Muid (2017).

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

#### 1.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tax Avoidance.

Kinerja Keuangan yang baik akan menghasilkan nilai ROA yang tinggi, semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukan Tax Avoidance dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Maria (2013) dan Fiandri dan Muid (2017).

H3 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Tax Avoidance

#### 1.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.

Signifikansi institusional ownership sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Dapat disimpulkan bahwa manajer dituntut selalu menunjukkan kinerja

yang baik kepada para pemegang saham. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam situasi pemegang saham dengan klaim besar maka terdapat kesempatan yang besar pula bagi pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk menghindari adanya penyimpangan yang dilakukan manajemen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiandri dan Muid (2017) dan Nurcahyani (2013).

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

#### 1.4.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Kinerja keuangan.

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan kekayaan atau asset perusahaan. Besarnya jumlah asset perusahaan dapat memberi akses yang lebih besar untuk memperoleh dana di pasar modal dibandingkan perusahaan kecil, yang dapat digunakan untuk kebutuhan dalam operasi perusahaan. Dengan kemudahan memperoleh dana yang diperoleh untuk operasi perusahaan, maka perusahaan akan memiliki kemampuan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin (2011) dan Fiandri dan Muid (2017).

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja keuangan.

#### 1.4.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Keberadaan dan perilaku pasif atau aktifnya Kepemilikan Institusional sangat mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan agar dapat memenuhi keinginan kepemilikan institusional sebagai agen pengawas

aktifitas manajerial dalam upaya meningkatkan laba . Kinerja keuangan yang baik akan mempengaruhi upaya penghindaran pajak agar berjalan sesuai dengan aturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

H6 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Tax Avoidance melalui Kinerja Keuangan

#### 1.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Perusahaan besar lebih mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat perencanaan pajak yang baik. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan untuk terus ditingkatkan atau memiliki kinerja yang baik. Kinerja keuangan yang baik akan mempengaruhi upaya perencanaan atau penghindaran pajak yang baik pula karena pemanfaatan sumber daya yang maksimal.

H7 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tax Avoidance melalui Kinerja Keuangan.